

SERAT CENETHINI DALAM MASYARAKAT JAWA (TINJAUAN RESEPSI SASTRA)

Rini Murwati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Pascasarjana Unesa
riniunang@yahoo.co.id

ABSTRAK

Serat Centhini adalah ensiklopedi mengenai dunia dalam masyarakat Jawa yang komplit. *Serat* ini meliputi beragam macam. Hal dalam alam pikiran masyarakat Jawa, mulai dari persoalan agama, kebatinan, kekebalan, dunia keris, makanan dan minuman, adat istiadat, tat cara membangun rumah, pertanian, *primbon*, cerita-cerita kuna mengenai Tanah Jawa dan tentu saja Seksualitas. Dan mungkin juga cerminan pola pikir, perilaku masyarakat Jawa mulai dari kalangan para Bangsawan, Priyayi sampai ke rakyat jelata. Semua terangkum dalam 12 jilid yang terdiri 722 pupuh tembang. Dari sekian banyak pupuh hanya 16 pupuh, pada jilid 1 yang merupakan tembang perang.

Serat Centhini, pada awalnya berjudul *Suluk Tambangraras*, berupa ekslopedi Jawa yang sangat lengkap., mencakup seluruh aspek kehidupan dan mewakili pola pikir berjuta masyarakat Jawa. *Serat Centhini* mendapatkan tempat yang sangat istimewa dan menjadi sebuah karya agung, yang tak lekang oleh jaman. Dengan begitu banyak versi, juga begitu banyak penelaahan, panyaduran membuat *Serat Centhini* semakin menempati tempat tertinggi sebagai sebuah hasil karya sastra.

Kata-kata kunci: *Serat Centhini*, masyarakat Jawa, kebudayaan Jawa, resepsi sastra.

PENDAHULUAN

Resepsi Sastra adalah sebuah teori yang memandang teks adalah sesuatu otonom, terlepas dari penulis sendiri, melewati penulis dan jamannya, pembaca boleh menafsirkan makna sendiri secara bebas, karena menurut pandangan teori ini mungkin saja pembaca dapat memaknai lebih baik dari penulis dan merekonstruksi kembali teks sesuai dengan makna yang dipahaminya dan sesuai dengan tujuan membaca. Pembaca bersifat aktif (Junus, 1985:29). Umar Junus menyarikan pandangan Jausz dan Iser tentang Resepsi sastra : 1) Pembacaan berkesan, 2) peran aktif pembaca, 3) kesanggupan pembaca menggunakan imajinasi mereka. Jausz menjelaskan peran dan menyampaikan hasil pemahaman, dalam pernyataan-pernyataannya. Pernyataan hanya bisa berupa komentar-komentar atau sampai pada menulis karya lain dengan mentransformasikan atau mendemitefikasi-kannya karya yang dibacanya.

Resepsi sastra memandang penerimaan pembaca lebih penting. Teori resepsi (*reception-theory*) adalah teori sastra yang

mementingkan tanggapan pembaca terhadap karya sastra, yakni tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah, yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya sastra yang terbit dalam rentang waktu tertentu. Teks merupakan sesuatu yang berdiri sendiri. Teks bisa bermakna bila ada pembaca. Makna teks polisemi (Sudjiman, 1984:74).

Serat Centhini, sebuah mahakarya sastra Jawa, yang sangat berpengaruh dalam tata kehidupan orang Jawa. Karena di dalam *Serat Centhini* terangkum semua aspek kehidupan orang Jawa. *Serat Centhini* adalah satu-satu Ensiklopedi Jawa yang komplit. *Serat Centhini* yang ditulis atas prakarsa Sri Susuhunan Pakubuwana V (ketika masih menjadi putra mahkota bergelar, *KGPA Amangkunagara*). Ditulis dalam bentuk tembang, terbagi dalam tiap *pupuh*. Tembang dalam dalam penulisannya terikat oleh *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu*, ketika ditembangkan juga terikat pada *laras*, sedang *cengkok* bisa lebih bervariasi. Sehingga, ketika *Serat Centhini* itu dilisankan (ditembangkan) oleh siapa pun, sepanjang mengetahui cara menyanyikan pupuh tembang itu. *Serat*

Centhini menjadi komunikatif, mudah untuk diapresiasi, dan mudah disosialisasikan. Sehingga terbuka untuk ditafsirkan oleh siapa saja berdasarkan faktor pendengaran, pengertian, ingatan, pengetahuan, pengalaman serta latar belakang kehidupan. Sejak ditulis tahun 1815, *Serat Centhini* ditengarai mempunyai 12 versi, seperti misalnya versi *Centhini Pegon*, *Centhini Jalalen*, *Centhini versi Madura* (Wiradono, 2011:9). Penafsiran, telaah terhadap *Serat Centhini* telah banyak dilakukan baik oleh pihak akademisi maupun oleh penulis/sastrawan, memunculkan banyak versi dengan sudut pandang yang berbeda.

Serat Centhini

Serat Centhini, yang awal mulanya bernama *Suluk tambangraras*, ditulis atas prakarsa Sri Susuhanan Pakubuwana V (ketika masih menjadi putra mahkota bergelar, *KGPA Amangkunagara*). Penulis *Serat Centhini* adalah Ki Ngabehi Ranggasutrasna, Raden Tumenggung Sastranegara, dan Ki Ngabehi Sastradipura.

Ringkasan *Serat Centhini* ditulis oleh Suhatmaka pada 1931 dalam bahasa Jawa, lalu direjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1992. Dua belas jilid dilatinkan (dialih aksarakan) oleh Karkono Kamadjaya dan kawan-kawan, diterbitkan tahun 1992 oleh Yayasan *centhini*. Pengindonesiaan empat jilid pertama *Serat Centhini* dilakukan Tim Penyadur dengan *darusuprta* sebagai Koordiantor/Penyunting diterbitkan oleh Balai Pustaka. Jilid lima sampai dua belas selesai diterjemahan pada tahun 2008 oleh Prof. Dr. Marsono sebagai koordinator dan penyunting, diterbitkan oleh Gajah Mada University Press. Ringkasan secara garis besar dalam bahasa Indonesia juga dilakukan Wisnu Harimurti, dalam bukunya 'Mutiaras Terpendam dari Jawa, 12 Serat dan Babad warisan Orang Jawa' yang diterbitkan oleh IN AzNa Books. Berdasar hasil perterjemahan di atas digunakan untuk menjelaskan secara garis besar kadungan *Serat Centhini*, pada pembicaraan selanjutnya. Upaya penerbitan dalam versi bahasa Inggris dilakukan oleh Suwito Santoso dan Kesty Pringgohardjono dengan judul "The *centhini*, the Javanese Journey oh Live Story" . " Considerations critiques du livre de *Centhini*" dalam bahasa

Peranci, ditulis dalam bentuk disertasi oleh Dr. Mohammed Rasjidi yang dipertahankan pada 1956 di Universitas Sorbonne (Inandiak, 2008:8). Dalam versi novel ditulis oleh Sunardian Wirodono dalam bahasa Indonesia, dengan judul ' *Centhini Sebuah Novel Panjang, 40 malam Mengintip Sang Pengantin*'. ' *Centhini*'. Kekasih yang Tersembunyi' judul sebuah novel yang terjemahankan oleh Lddy Lesmana dari bahasa Perancis yang ditulis oleh Elizabeth D. Inandiak dengan judul *les Chant de l'ile a dormir debaout le Levre de centhini*.

Resepsi *Serat Centhini* dalam Masyarakat

Resepsi *Serat Centhini* sebagai sebuah hasil karya sastra dan ensiklopedi, bagi masyarakat Jawa sangat kompleks karena menyangkut seluruh aspek kehidupan, mulai dari persoalan agama, kebatinan, kekebalan, dunia keris, makanan dan minuman, adat istiadat, tata cara membangun rumah, pertanian, *primbon*, cerita-cerita kuna mengenai Tanah Jawa, sampai ke seksualitas. Banyaknya versi *Serat Centhini* yang diperkirakan mencapai 12 versi (Wiradono, 2011: 7) menunjukkan betapa resepsi masyarakat sangat luar biasa terhadap *Serat Centhini*. Dan apa yang terkandung dalam *Serat Centhini* meskipun mereka tidak tahu dan tidak menyadari bahwa itu babonya adalah *Serat Centhini*) itu sampai sekarang masih *diugemi* oleh masyarakat Jawa pada umumnya, ketika bercocok tanam, mencari jodoh, pernikahan, khitanan, selamatan, mendirikan rumah, berpergian jauh, pengobatan, memulai usaha dan lain sebagainya.

Peterjemahan, pelatitan dan pengindonesiaan yang dilakukan oleh beberapa ahli seperti Suhatmaka, Karkono Kamadjaya dkk, Darusuprta, Prof. Dr. Marsono, dan Dr. Mohammed Rasjidi juga menunjukkan bahwa *Serat Centhini* bukan hanya menarik perhatian masyarakat kelas bawah tetapi juga para ilmuwan (Inandiak, 2011:9-10). Bahkan upaya – upaya peterjemahan, penafsiran dan penelaahan *Serat Centhini* juga dilakukan oleh orang asing.

Beragam aspek yang terkandung dalam *Serat Centhini*. Oleh karena itu dalam penulisan ini hanya akan dibatasi pada aspek yang disebutkan terakhir. Yaitu tentang Seksualitas Jawa yang ada dalam *Serat*

Centhini. Ketertarikan penulis berawal dari banyaknya perbincangan dan penafsiran dari berbagai kalangan tentang Seksualitas dalam naskah-naskah Jawa kuno dan relief-relief Candi.

Dulu remaja putra dan putri di era 70-80an, di daerah kulonan (Daerah yang dekat dengan kerajaan) yang masih haus tentang ilmu pengetahuan, *Serat Centhini* masih dengan mudah dan leluasa didapat, untuk dibaca, dipahami, ditafsirkan juga didengarkan meskipun kadang-kadang secara sembunyi-sembunyi (karena bagi segolongan keluarga priyayi para putra mereka ditegur bahkan mungkin dilarang untuk membaca *Serat Centhini*, karena menurut anggapan mereka *Serat Centhini* tidak layak dibaca oleh anak dan remaja, karena terlalu kemproh/porno), hasil ringkasan dengan bahasa Jawa, dan yang menjadi favorit pertama adalah tentang resep kecantikan, kanuragan, katuranggan, mantra-mantra, juga tentang asmaragama dan perilaku seksual yang ada dalam kandungan *Serat Centhini*, yang dibebaskan secara lugas tanpa harus merasa risih. Sejalan dengan perjalanan waktu dan keberadaan Bahasa Jawa yang menjadi media *Serat Centhini* semakin ditinggalkan pemakainya, juga karena pengaruh kebijaksanaan penguasa dan politik yang sangat membatasi semua gerak masyarakatnya dalam bidang apapun. Keberadaan *Serat Centhini* juga hilang bak ditelan bumi, meskipun sebagai pengetahuan tidak benar-benar hilang dalam masyarakat Jawa.

Ketika *Serat Centhini* telah melampaui zaman dan berkelana sampai di abad 21 yang dianggap sebagai jaman keterbukaan/reformasi dan sampai juga di luar negeri, juga ketika persoalan seksual bukan lagi merupakan hal yang rendah dan memalukan, *Serat Centhini* mendapat resepsi yang sangat mengagumkan, dengan munculnya berbagai resepsi baik secara ilmiah maupun imajiner. Dalam kesempatan ini, selain pembatasan resepsi pada aspek seksualitas juga resepsi dalam bentuk imajiner/fiksi yang ditulis sebagai sebuah novel.

Aspek Seksualitas dalam masyarakat Jawa, sejak dahulu kala bukan hanya dimaknai sebagai sebuah pelampiasan hawa nafsu, atau sebuah pemenuhan kebutuhan untuk

melanjutkan keturunan, tetapi merupakan lambang penyatuan (sanggama) dan penghayatan akan konsep penyatuan diri manusia kepada penciptanya. Berbagai relief adegan seksual di candhi seperti di candhi Suku misal nya atau di situs-situs pemujaan juga dilambangkan dengan lingga (zakar) dan yoni (farji), sebagai lambang pemujaan terhadap penyatuan dengan pencipta dan lambang kesuburan.

Pandangan Seksualitas dalam masyarakat Jawa yang terekam dalam *Serat Centhini*, dimulai dari, 1) pemahaman tentang ilmu berulah asmara atau disebut Asmaragama, seperti yang diajarkan oleh istri Ki Hartati kepada Rancangkapti (*Serat Centhini* jilid 2, Inandiak, 2011: 85-87), 2) hari-hari baik melakukan ulah asmara/sanggama, 3) katuranggan wanita, yaitu ciri-ciri wanita yang nikmat untuk disanggamai, seperti yang diajarkan Ki Amongtrustha kepada Mas Cebolang. Juga dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat tentang falsafah seksual itu sendiri, berdasarkan tingkat pengertian, pemahaman, penafsiran dan keimanan. Bagi masyarakat Jawa (baik kalangan bangsawan, priyayi, santri, yang terpelajar sampai rakyat jelata) yang memandang seksualitas adalah hanya sebagai pemenuhan hasrat dan nafsu semata, mereka tidak segan-segan untuk melakukan dimana saja, dengan siapa saja, bisa dengan lain jenis, sejenis bahkan juga dengan binatang, dan dengan cara apa saja. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Mas Cebolang, Jayengraga, Nurwitri, Nuripin, Kulawirya, Nyai Demang dan lainnya. Penggambaran dalam *Serat Centhini* yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa oleh Suhatmaka sangat lugas, apa adanya, terasa sangat vulgar dan seronok. Dan itu dulu yang membuat para orang tua melarang atau paling tidak menegur anak remajanya ketika ketahuan membaca *Serat Centhini*.

Ketika Sunardiono Wirodono yang berlatar belakang pendidikan tinggi dan seorang priyayi Jawa tulen, meresepsi *Serat Centhini* dan menghasilkan sebuah tulisan berbentuk novel, perilaku seksual oleh tokoh-tokoh itu digambarkan sangat santun. Hal itu mungkin alasannya adalah yang menjadi bahasan utama bukan tokoh tersebut, tetapi lebih tertuju kepada tokoh inti Syeh

Amongraga dan Niken Tambangraras, serta Centhini.

Syeh Amongraga tokoh yang mewakili seorang yang terdidik dengan baik di pondok pesantren yang terkenal dengan ajaran Islam yang murni, tentu saja dalam berperilaku dan berfikir lebih terdidik. Dalam setiap perilaku dan pola pikir selalu dilandaskan apada ajaran agama Islam secara ketat. Seperti ketika harus memulai kehidupan baru sebagai sepasang suami isteri yang semesti segera menikmati malam pertama dengan seksualitas yang rata-rata menjadi salah satu prosesi malam pertama, tetapi justru memberikan sebuah ajaran tentang pencapaian kesempurnaan manusia, dan kebersamaan dalam sebuah senggama sebagai laku untuk mencapai kesempurnaan *nyawiji* dengan sang pencipta.

Demikian juga Niken Tambangraras, mewakili seorang gadis Jawa yang hidup di keluarga yang memegang teguh ajaran agama dan nilai budaya Jawa, sifatnya yang santun, lembut, mituhu sekaligus mampu menentukan sikap seperti ketika ia kemudian memutuskan untuk memilih jodoh sesuai dengan kriterianya sendiri, meskipun harus didahului oleh adhi-adhiknya. Padahal bagi masyarakat Jawa tabu bila seorang kakak apalagi perempuan harus *dilangkahi* oleh adhi-adhiknya laki-laki dalam hal menikah. Sementara Centhini mewakili tokoh seorang hamba sahaya yang harus mituhu apapun kehendak majikan, tidak boleh membantah.

Lain dengan hasil resepsi *Serat Centhini* yang dilakukan oleh Elizabeth D. Inandiak, seorang berkebangsaan Perancis, terpelajar, dan latar belakang budaya dan pemikiran ala barat, penggambaran perilaku seksual para tokoh itu sangat estetis, elegan, dan lugas sedikit vulgar. Digambarkan dengan jelas bagaimana perilaku Mas Cebolang, yang sangat suka bersenggama dengan siapa saja, mulai dari seorang janda, istri orang, perempuan lajang, perempuan nakal sampai perawan ingusan.

Perilaku homoseksual yang dilakukan oleh Mas Cebolang dengan Bupati Wirasaba dan laki-laki lainnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh tokoh-tokoh lain seperti Jayengraga melepas hasrat nafsu yang tidak kesampaian dengan keempat istri, ingin melepaskannya dengan Suratini (lelaki

lembeng) tetapi ditolak. Terpaksa dilakukan dengan Senu seorang ronggeng. Nyai Demang di Ngawi digambarkan sebagai tokoh wanita yang hipersoseks dan juga biseks, Nyai Sembada yang sudah uzur tetapi gila seks, sehingga memerlukan umpan seorang wanita lain untuk merangsang hasrat seksnya. Kulawirya dan Nuripin yang selalu melakukan seks yang menyimpang di setiap kesempatan. Tokoh-tokoh itu digambarkan sebagai pelaku seks bebas dan biseks, Khusus Kulawirya tidak hanya pelaku seks bebas dan biseks, ia juga melakukannya dengan kuda betina.

Bagi mereka yang memandang seksualitas sebagai sebuah penyatuan bukan hanya hasrat, jiwa dan rasa, tetapi penyatuan dengan sang pencipta, perilaku seksualnya sangatlah santun, terhormat, anggun dan begitu indah, seperti yang digambarkan oleh tokoh Syeh Amongraga dan Niken Tambangraras.

Sunardian Wirodono dalam novel *Centhini*, 40 Malam Mengintip Sang Pengantin, digambarkan begitu sabar, indah dan lembutnya percintaan antara Syeh Amongraga dengan Niken Tambangraras, meskipun tidak satupun digambarkan perilaku seks mereka, secara lugas. Malam Pengantin sampai pada hari ke-38 diisi dengan penyelarasan pandangan keduanya, tentang hasrat, rasa, jiwa dan hakikat. Setelah Malam ke-39, barulah mereka melakukan senggama sebagai suami isteri yang telah menyatu dalam hasrat, rasa, jiwa dan hakikat. Lain halnya dengan hasil resepsi Elizabeth D. Inandiak dalam novelnya yang berjudul 'Kekasih tersembunyi' menggambarkan bagai sepasang pengantin itu menyatukan diri dalam hasrat, rasa, jiwa dan hakikat dengan lugas, tetapi diramu menggunakan kata-kata yang indah, santun, juga elegan, yang dimulai dengan kata yang indah mengajak pembaca untuk terus mengikuti petualangan malam sepasang pengantin itu sampai pada malam ke-40.

" Amongraga telanjang dan duduk bersila di hadapan isterinya, di ujung seberang ranjang, cukup jauh hingga ketelanjanganannya tidak membuat was-was, namun cukup dekat agar Tambangraras dapat memperhatikan bentuk

lingganya setepat-tepatnya
" (Inandiak, 2011:74)

Menurut pendapat Heru Emka, seorang budayawan dari Semarang, dengan meresepsi karya Elizabeth D. Inandiak, seksualitas Jawa dalam *Serat Centhini* terasa lebih mempesona karena memadu pencapaian kenikmatan yang menggapai kesadaran rohani sebagai bentuk pengahyatan atas *rasa nyawiji* (sanggama) yang bisa juga direfleksikan sebagai penyatuan abdi dan gustinya Bentuk lain dari rasa terima kasih terhadap Tuhan sebagai sumber kehidupan.

"Ketika malam ketigapuluh satu tiba, di haluan ranjang, Tambangraras telanjang, membungkuk dan berkata: "oh apiku, tuturi daku tentang rasa." Amongraga memejamkan matanya ke arah padma merah, warnanya menyilaukan. " Oh Wangiku! Seandainya kau berusaha mencari rasa di cakrawala, kau tidak akan menemukannya. Di atas bumi dan di bawah bentangan langit, tidak ada yang menyamainya. Rasa adalah manis di lidah, rabaan di kulit, bunyi di telinga, sari di sungsum, bau-bauan di hidung, makn di kepala, gerak di hati, penglihatan di mata.. rasa itulah rahasia yang diciptakan Allah di kalbu. Karena rasalah orang mengenali."

Seksualitas Jawa dalam *Serat Centhini* bukan hanya kontemplasi erotis, tetapi juga petualangan yang penuh gairah,

lengkap dengan peristiwa sensasional yang menebarkan: peperangan seru, affair tak terduga, penjelajahan dunia mistik, sekaligus perilaku biseksual dan penyimpang seksual lain.

Itulah mutiara terpendam dalam *Serat Centhini* yang keagungannya melampaui ruang dan waktu. Dan akan terus hidup dalam kehidupan masyarakat Jawa.

PENUTUP

Serat Centhini, pada awalnya berjudul *Suluk Tambangraras*, berupa ekslopedi Jawa yang sangat lengkap., mencakup seluruh aspek kehidupan dan mewakili pola pikir berjuta masyarakat Jawa. *Serat Centhini* mendapatkan tempat yang sangat istimewa dan menjadi sebuah karya agung, yang tak lekang oleh jaman. Dengan begitu banyak versi, juga begitu banyak penelaahan, panyaduran membuat *Serat Centhini* semakin menempati tempat tertinggi sebagai sebuah hasil karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Harimurti, Wisnu. 2011. *Mutiara-mutiara Terpendam dari Jawa: 12 Serat dan Babad Warisan Orang Jawa*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Inandiak D., Elizabeth. 2008. *Centhini Kekasih Yang tersembunyi*, Yogyakarta: Babad Alas (Yayasan Lokapala).
- Junus, Umar . 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Teew, A. 1983. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wirodono, Sunardian. 2011. *Centhini Sebuah Novel Panjang: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin*. Yogyakarta: Diva Press.